

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kekerasan dalam rumah tangga akhir-akhir ini banyak dibicarakan baik dalam media cetak maupun media elektronik. Seperti kasus kekerasan rumah tangga yang dialami oleh Lisa. Lisa disiram air keras oleh suaminya sendiri karena merasa cemburu, sehingga menyebabkan seluruh wajahnya rusak (<http://www.elshinta.com>, diakses 11 Februari 2010). Selain itu ada juga kasus yang dialami oleh Suyatmi. Suyatmi dihukum empat tahun penjara karena terbukti membunuh suaminya sendiri. Hal ini dilakukannya karena ia sering menerima kekerasan fisik, psikis, maupun ekonomi dari suaminya sendiri selama bertahun-tahun pernikahannya (<http://www.freewebs.com>, diakses 11 Februari 2010).

Pada pasal 1 ayat 1 di dalam UU No. 23 Tahun 2004, kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Menurut Rismiyati EK (2005), kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Sedangkan kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak

berdaya, dan atau munculnya penderitaan psikis yang berat. Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan seks, hubungan seksual dengan cara tidak wajar atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu. Penelantaran rumah tangga adalah perbuatan yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut perjanjian atau hukum yang berlaku ia wajib memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang terakhir adalah penelantaran bagi setiap orang yang mengakibatkan adanya ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah, sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut (Kekerasan terhadap Perempuan ; dalam Dr. Elmira N. Sumintapradja, 2010).

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian dari pelaku yang mudah sekali melakukan tindak kekerasan bila menghadapi situasi yang menimbulkan kemarahan atau frustrasi, dan pernah mengalami kekerasan pada masa anak-anak sehingga terjadi imitasi. Faktor eksternal meliputi kesulitan ekonomi yang berkepanjangan, penyelewengan suami atau istri, keterlibatan anak dalam kenakalan remaja atau penyalahgunaan obat terlarang, adanya stereotipe bahwa laki-laki adalah tokoh yang dominan, tegas, dan agresif, dan banyaknya perempuan yang bekerja diluar rumah (Kekerasan Dalam Rumah Tangga ; dalam Moerti Hadiati Soeroso, 2010).

Seperti kita ketahui, Indonesia saat ini sudah memiliki UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga No. 23 Tahun 2004 yang menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindakan kriminal, sehingga pelakunya dapat dihukum, namun jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga terus saja mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data Komisi Nasional Perempuan, tindakan KDRT skala nasional tahun 2008 mencapai 35.398 kasus dan meningkat menjadi 43.000 kasus di tahun 2009 (<http://www.yarsi.ac.id>, diakses 25 Januari 2010). Di Kota Bandung sendiri, hingga September 2010 sudah ada 61 kasus yang masuk ke database P2TP2A Bandung.

Kekerasan dalam rumah tangga bisa menimpa siapa saja termasuk ibu, bapak, suami, istri, anak atau pembantu rumah tangga, namun jumlah korban terbanyak adalah kaum istri. Data komnas perempuan tahun 2004 menunjukkan bahwa 1782 istri di seluruh Indonesia telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Sebagian besar korban mengalami jenis kekerasan lebih dari satu (multikausal), namun, jenis kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik dan psikis. Angka-angka tersebut haruslah dilihat dalam konteks ‘fenomena gunung es’, di mana kasus yang tampak hanya sebagian kecil saja dari kejadian yang sebenarnya (<http://www.estufani.wordpress.com>, diakses 25 Januari 2010).

Menurut Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, pada tahun 1998 jumlah kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia lebih banyak terjadi pada istri yang tidak bekerja yaitu 39,7 %, dan 35,7 % pada istri yang bekerja. Kebanyakan perempuan di Indonesia memilih untuk tetap bertahan dalam pernikahannya,

meskipun diwarnai oleh kekerasan. Faktor ketergantungan istri kepada suami dalam hal ekonomi, memaksa istri untuk menuruti semua keinginan suami meskipun ia merasa menderita. Bahkan jika sekalipun tindakan keras dilakukan kepadanya ia tetap enggan untuk melaporkan penderitaannya dengan pertimbangan demi kelangsungan hidup dirinya sendiri dan pendidikan anak-anaknya (<http://www.pembaharuan-hukum.blogspot.com>, diakses tanggal 18 agustus 2010).

Menurut Astrid Wiratna (Psikolog), dibutuhkan energi dan keberanian yang cukup besar bagi istri korban kekerasan dalam rumah tangga untuk memutuskan lingkaran kekerasan tersebut. Tidak sedikit istri yang pada akhirnya memilih untuk bercerai dan mampu hidup mandiri secara ekonomi. Ketergantungan secara ekonomi dan emosional kepada suami, membuat istri seringkali merasa dirinya tidak dihargai, namun merasa tidak berdaya untuk melawan kekerasan yang dilakukan oleh suami mereka. Istri harus mampu bangkit agar dapat hidup mandiri secara ekonomi, dan tidak terus bergantung kepada suami mereka. Istri yang mampu hidup mandiri secara ekonomi akan lebih dihargai oleh suami daripada yang tidak bekerja ([http http://www.surya.co.id](http://www.surya.co.id), diakses tanggal 24 November 2010).

Berdasarkan wawancara dengan dua orang istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung, mereka merasa tidak berdaya untuk melawan kekerasan yang dilakukan oleh suami mereka sendiri. Kedua orang istri yang sama-sama tidak bekerja tersebut, merasa takut jika diceraikan oleh suami mereka. Jika diceraikan, mereka harus siap mencari nafkah untuk diri

dan anak-anaknya. Kedua istri tersebut merasa tidak mampu untuk menghidupi diri dan anak-anaknya. Kekerasan yang dilakukan suami membuat mereka merasa dirinya tidak berdaya tanpa bantuan suami mereka tersebut. Hal ini menurunkan harga diri istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Harga diri itulah yang dalam ilmu Psikologi dikenal sebagai *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri yang disimpulkan seseorang dan tetap dipertahankannya. Dengan kata lain *Self-esteem* merupakan *personal judgement* mengenai perasaan berharga yang diekspresikan dalam sikap individu terhadap dirinya. Penilaian tersebut selanjutnya akan menentukan penghargaan dan penerimaan individu atas dirinya (Coopersmith, 1967). Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* terdiri dari empat aspek, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. Area keluarga, teman sebaya, diri pribadi, dan pekerjaan merupakan keempat area dalam *Self-esteem*.

*Power* merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan mengatur orang lain yang didasari oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Aspek *power* dalam area keluarga contohnya istri memiliki anak-anak yang mau mematuhi peraturan yang ditetapkannya dirumah, sehingga istri merasa dihormati sebagai orang tua. Dalam area teman sebaya, saat istri menyampaikan pendapatnya, teman-temannya mau mendengarkan pendapat istri, sehingga istri merasa dirinya dihargai. Area diri pribadi, istri mampu mengambil keputusan sendiri, walaupun banyak orang yang coba mempengaruhinya. Area pekerjaan, penghormatan yang diberikan kepada

istri, karena dirinya mampu memberikan ide-ide dan pendapatnya di dalam rapat, terlepas bahwa istri mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Kedua, *significance*, menunjukkan adanya kepedulian, perhatian, dan kasih sayang yang diterima individu dari orang lain. Aspek *significance* dalam area keluarga, istri merasa dirinya begitu dicintai oleh kedua anak-anaknya karena anak-anaknya tersebut selalu membelanya dari suaminya saat sedang marah. Area teman sebaya, S merasa teman-temannya begitu mempedulikan dirinya karena saat S memiliki masalah, teman-teman S selalu siap membantunya. Area diri pribadi, S mampu menerima semua kekurangan dan kelebihan dirinya, dan selalu menjadi diri sendiri saat bergaul dengan orang lain. Area pekerjaan dapat dihayati istri melalui adanya penerimaan dan perhatian yang diterima istri dari atasan maupun teman-teman sekantornya, meskipun istri mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Misalnya atasan dan teman-teman sekantor istri selalu mendukungnya untuk kembali bangkit dari keterpurukan, dengan cara menghiburnya. Selain itu atasan memberikan waktu kepada istri untuk menyembuhkan luka fisik maupun trauma psikisnya, tanpa memberhentikan istri dari pekerjaannya. Hal ini dapat membuat istri menghayati dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan pekerjaannya.

Aspek yang ketiga adalah *virtue*, yang merupakan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika, dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang dibolehkan atau diharuskan oleh moral, etika dan agama. Dalam area keluarga, istri selalu taat beribadah dan selalu mengajarkan anak-anaknya juga untuk taat beribadah. Area

teman-teman, saat ada temannya yang mengajaknya melakukan perbuatan yang salah, istri menolaknya karena merasa hal tersebut bertentangan dengan dirinya. Area diri pribadi, S tidak pernah berniat bunuh diri atau membunuh suaminya atas kekerasan yang dialaminya. Area pekerjaan, istri menghayati dirinya tetap mampu menjalin relasi dengan teman kantornya yang berlawanan jenis. Istri tidak lantas menjadi sinis ataupun menyamakan semua laki-laki dengan suaminya. Selain itu, meskipun istri merupakan orang tua tunggal dan harus menghidupi diri dan keluarganya, istri tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh moral, etika, dan agama di kantornya, seperti korupsi.

Aspek yang terakhir adalah *competence*, menunjukkan kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam tugas. Area keluarga, istri merasa dirinya mampu mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga dengan baik. Area teman, diantara teman-temannya istri merasa dirinya lebih unggul berprestasi dalam bidang pendidikan. Area diri pribadi, istri merasa dirinya mampu untuk mewujudkan cita-citanya membuka bisnis makanan. Dalam area pekerjaan, aspek *competence* dapat dihayati istri melalui kemampuannya untuk tetap menjadi karyawan berprestasi di kantornya, terlepas dirinya pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Istri menghayati dirinya tetap mampu mengerjakan berbagai tugas yang diberikan atasan dan mampu bersaing dengan teman-teman kantor lainnya. Meskipun istri mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dirinya tetap mampu bekerja sesuai dengan tuntutan yang diberikan atasannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang istri lainnya yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung dan memutuskan untuk bekerja, reaksi awal mereka adalah merasa dirinya tidak berdaya, tidak berharga, terpuruk, kehilangan rasa percaya diri, depresi, menyalahkan Tuhan YME, dan bahkan berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya. Sama halnya dengan kebanyakan korban kekerasan dalam rumah tangga, pada awalnya mereka enggan menceritakan dan melaporkan kekerasan yang dialami kepada keluarga ataupun pihak yang berwenang. Hal ini dikarenakan mereka merasa apa yang dialaminya merupakan aib dan urusan rumah tangga, namun karena merasa sudah tidak tahan, mereka mau berbagi masalahnya kepada orang lain.

Ibu X merupakan salah seorang istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Saat ini ibu X telah bercerai, dan bekerja untuk dapat menghidupi diri dan anaknya. Empat tahun adalah waktu yang dibutuhkan ibu X untuk bertahan dalam pernikahan yang diwarani kekerasan. Hampir setiap hari suami ibu X mencaci dan menghina dirinya sehingga ibu X merasa dirinya lemah dan tidak berdaya. Selain itu, ibu X pun dilarang untuk bekerja oleh suaminya tersebut. Suami ibu X hanya memukulnya dua kali ketika masih menikah. Alasan ibu X tetap bertahan dan menerima setiap perlakuan kasar suaminya, karena takut tidak bisa membiayai hidup anaknya yang masih kecil.

Terlepas dari kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya, ibu X mampu berwiraswasta dengan membuka warung masakan di rumahnya. Menurut ibu X warung masakannya tersebut cukup laku di lingkungan rumahnya da

memiliki banyak pelanggan (*competence*). Sebagai seorang *single-parent*, ibu X banyak mendapatkan perhatian dukungan dari keluarga dan teman-temannya, baik moril maupun materil, sehingga membuat ibu X tetap disayangi meskipun mengalami kekerasan dalam rumah tangga (*significance*). Ibu X tidak pernah merasa dendam dan menyalahkan Tuhan atas kekerasan yang dialaminya, karena ia menganggapnya sebagai takdir (*virtue*). Ibu X mengatakan bahwa ia cukup mampu mempertahankan keinginannya ketika ada orang lain yang coba membantahnya. Misalnya ibu X mampu mempertahankan keinginannya untuk membuka warung masakan, meskipun keluarga mencoba mencegah keinginan ibu X tersebut (*power*).

Sama halnya dengan ibu X, ibu Y juga sering menerima cacian dan omongan-omongan kasar dari suaminya. Menurut ibu Y dahulu sebenarnya suami ibu Y merupakan orang yang sabar dan sangat menyayangi dirinya, namun berubah menjadi pemarah setelah suami ibu Y terkena PHK. Terlebih lagi, ibu Y memiliki pekerjaan dan penghasilan yang cukup tinggi pada saat itu. Suami ibu Y sering mencuri uangnya untuk dipakai mabuk-mabukkan. Pada saat mabuk itulah suami ibu Y sering mencaci dirinya dengan omongan-omongan kasar. Ibu Y tidak pernah memiliki keberanian untuk melawan ataupun melaporkannya kepada pihak berwenang.

Saat ini ibu Y telah bercerai dengan suaminya tersebut dan anak-anaknya tinggal bersama mantan suaminya. Sejak bercerai, anak-anak ibu Y tidak pernah mau menemui dirinya. Hal ini membuat ibu Y merasa diasingkan dan tidak dicintai lagi oleh anak-anaknya (*significance*). Terlepas dari persoalan rumah

tangganya, ibu Y sekarang bekerja sebagai *helper* anak berkebutuhan khusus. Ia merasa mampu bekerja menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan mantan suami (*competence*). Ibu Y mampu melupakan masalahnya saat bekerja, sehingga ia mampu mengajari dan mengatur anak didiknya dengan baik (*power*). Setelah pulang bekerja, ibu Y lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mengurung diri di kamar dan menyesali nasibnya. Ibu Y sering merasa dirinya sudah tidak berarti lagi bagi keluarganya (*significance*). Hal ini sering membuat ibu Y ingin mengakhiri hidupnya (*virtue*).

Sampel terakhir adalah ibu Z. Sama halnya dengan ibu X, ibu Z juga dilarang bekerja oleh suaminya, padahal ibu Z ingin sekali membantu perekonomian keluarga. Hal yang paling menyakitkan hatinya adalah, saat suami ibu Z berselingkuh dengan pembantunya dan memutuskan untuk menikahinya. Ibu Z merasa tidak berdaya untuk mencegahnya dan ia juga tidak mampu untuk bercerai. Hal ini dikarenakan ibu Z tidak memiliki penghasilan untuk menghidupi kedua anaknya. Ibu Z sempat melakukan percobaan bunuh diri agar suaminya menceraikan pembantunya tersebut, namun usaha tersebut sia-sia. Pada akhirnya ibu Z malah diceraikan oleh suaminya tersebut.

Saat ini ibu Z sedang mencari pekerjaan. Ibu Z merasa yakin bahwa ia mampu bekerja untuk menghidupi dirinya dan anaknya (*competence*). Saat ini ibu Z mengikuti banyak kegiatan sosial, seperti PKK dan pengajian. Menurutnya dengan cara demikian, ia dapat melupakan masalah yang menimpanya dan bisa lebih mendekatkan diri dengan Tuhan (*virtue*). Namun tak jarang, ibu Z memiliki keinginan untuk membalas dendam kepada suaminya (*virtue*). Menurutnya, kedua

anaknya lah yang menguatkan dirinya hingga saat ini. Ibu Z merasa dirinya begitu dicintai oleh kedua anaknya tersebut (*significance*). Hal ini terlihat dari perhatian yang ditunjukkan mereka. Sekarang ibu Z sedang berusaha mendapatkan hak asuh anak laki-lakinya. Namun, ia merasa tidak mampu meyakinkan suaminya agar mampu memberikan hak asuh tersebut kepada dirinya (*power*).

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas ditemukan *self-esteem* yang berbeda-beda dari setiap istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Kota Bandung. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana *self-esteem* pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana *self-esteem* pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *self-esteem* pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dinamika mengenai *self-esteem* yang ditinjau dari aspek *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence* pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *self-esteem* pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Keluarga.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai *self-esteem* pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi bagi istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung tentang *self-esteem*, bahwa mereka merupakan seseorang yang berarti dan berharga bagi orang lain, sehingga mereka mampu bangkit dan menghargai dirinya sendiri.

2. Memberikan masukan kepada keluarga agar dapat memberikan kasih sayang, perhatian dan dukungan pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam

rumah tangga di kota Bandung, sehingga istri merasa dirinya tetap diterima dan dicintai walaupun mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

3. Memberikan informasi kepada orang-orang di lingkungan pekerjaan, agar dapat menunjukkan penghargaan dan kepeduliannya kepada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, sehingga istri merasa dirinya diterima dan dihormati meskipun dirinya pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung berada pada usia 33 – 45 tahun, yang merupakan tahapan dewasa madya (*middle adulthood*). Pada tahapan ini seseorang akan memasuki fase dimana mereka memiliki kepuasan kerja, kemajuan karir, dan kepuasan dalam pernikahan. Pada fase ini, ada perempuan yang lebih memilih untuk mengurus keluarga dibandingkan mengejar karir diluar rumah (Santrock, 2002). Hal ini dapat menyebabkan ketergantungan ekonomi istri kepada suami mereka. Menurut Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan kekerasan dalam rumah tangga lebih banyak dialami oleh istri yang tidak bekerja.

Faktor ketergantungan istri dalam hal ekonomi kepada suami, memaksa istri untuk menuruti semua keinginan suami meskipun ia merasa menderita. Dibutuhkan keberanian yang cukup besar bagi istri untuk memutuskan lingkaran kekerasan tersebut, sehingga tak sedikit istri yang pada akhirnya memutuskan untuk bekerja dan mampu hidup mandiri secara ekonomi. Menurut Santrock

(2002), pada fase ini motif utama perempuan bekerja adalah uang. Banyak perempuan dewasa madya memilih untuk bekerja karena dihadapkan pada kebutuhan untuk membantu diri mereka sendiri juga keluarga (Santrock, 2002). Begitu pula yang terjadi pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung (yang selanjutnya akan ditulis sebagai istri).

Selain untuk mendapatkan penghasilan, bekerja juga dapat meningkatkan harga diri mereka dimata suami. Harga diri yang dalam ilmu Psikologi disebut sebagai *self-esteem*. Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* merupakan penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri yang telah disimpulkan dan tetap dipertahankannya. Dengan kata lain *self-esteem* merupakan *personal judgement* mengenai perasaan berharga yang diekspresikan dalam sikap individu terhadap dirinya. Penilaian tersebut selanjutnya akan menentukan penghargaan dan penerimaan individu atas dirinya.

Coopersmith (1967) mengungkapkan terdapat empat aspek dari *self-esteem*, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. *Power* merupakan keberhasilan individu dalam mengendalikan tingkah lakunya sendiri dan mempengaruhi tingkah laku orang lain. Dalam situasi tertentu, *power* muncul melalui penghargaan, penghormatan, dan pembobotan terhadap pendapat dan hak-haknya dari orang lain. Keberhasilan dan kesuksesan dalam hal ini akan mempengaruhi status dan posisi mereka dalam kehidupan. Perlakuan-perlakuan tersebut dapat mengembangkan sikap kepemimpinan, kemandirian, asertivitas yang tinggi, sikap penuh semangat, dan tingkah laku eksplorasi.

*Significance*, diukur melalui seberapa banyak kepedulian, perhatian, dan kasih sayang yang diterima individu dari orang lain. Hal ini berkenaan dengan perasaan bahwa individu memiliki arti dan nilai baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Ungkapan-ungkapan pengertian ini digolongkan kedalam istilah umum penerimaan dan popularitas, sedangkan lawannya adalah penolakan dan isolasi. *Significance* ditandai oleh adanya keramahan, daya tanggap, perhatian, dan menyukai individu tersebut sebagaimana adanya. Dorongan semangat ketika individu mengalami krisis, perhatian terhadap aktivitas individu, ekspresi kasih sayang yang disampaikan secara verbal dan rasional akan menimbulkan *sense of importance* dalam diri individu. *Sense of importance* merupakan pencerminan rasa berharga yang diperoleh individu dari orang lain. Semakin banyak yang mengekspresikan perhatian dan kasih sayang pada individu, semakin sering individu menerimanya, semakin besar kemungkinan penilaian diri yang memuaskan.

*Virtue* merupakan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika, dan prinsip-prinsip religius dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang dibolehkan atau diharuskan oleh moral, etika, dan agama. Dalam hal ini orang lain lah yang akan menilai perilaku individu tersebut. *Virtue* tercermin melalui larangan untuk melakukan tindakan yang buruk seperti, mencuri, menyerang orang lain, serta anjuran untuk berbuat baik, seperti, menghormati orang tua, dan melakukan ibadah secara teratur. Individu yang taat pada kode-kode etik dan agama yang telah mereka terima dan diinternalisasikan, akan menampilkan sikap diri yang positif. Sikap yang positif

berasal dari keberhasilan individu untuk bertindak laku sesuai dengan nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip agama.

*Competence* menunjukkan kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh prestasi yang tinggi, dengan tingkatan dan tugas yang bervariasi untuk kelompok usia tertentu. Apabila individu berhasil mencapai hal-hal tersebut, mereka akan menilai dirinya positif. White (1959 dalam Coopersmith, 1967) mengemukakan bahwa sejak bayi sampai dewasa, individu mengalami *sense of efficacy* yang akan menyertai individu menghadapi lingkungannya. *Sense of efficacy* merupakan dasar terbentuknya motivasi intrinsik untuk terus memenuhi dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

Selain itu *self-esteem* memiliki empat area didalamnya, yaitu keluarga, teman sebaya, diri pribadi, dan aktivitas sosial umum, dalam hal ini adalah pekerjaan (Coopersmith, 1967). Derajat *self-esteem* pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga berbeda-beda. Hal ini tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi *self-esteem* mereka. Coopersmith (1967) menyebutkan empat faktor utama yang menjadi sumber pembentukan dan perkembangan *self-esteem* pada individu. Pertama, pengakuan, perhatian, dan penerimaan yang diterima individu dari orang-orang yang signifikan dalam hidupnya. Hal ini merupakan faktor yang paling utama dalam pembentukan dan perkembangan *self-esteem*. Perlakuan yang diterima individu akan berpengaruh terhadap penilaian dirinya. Melalui perlakuan yang diterimanya, individu akan mengetahui sejauh mana pengakuan dan penerimaan lingkungan terhadap dirinya.

Kedua, sejarah keberhasilan, status, serta posisi individu dalam masyarakat. Sejarah keberhasilan, status, serta posisi individu dalam masyarakat. Keberhasilan yang diraih individu membawa keberartian diri, dan berhubungan dengan status individu dalam masyarakat. Keberhasilan individu merupakan dasar yang nyata dalam pembentukan *self-esteem*, dan dapat diukur melalui keberhasilan yang termaifestasi dan memperoleh pengakuan sosial. Ketiga, nilai-nilai dan aspirasi individu. Pengalaman-pengalaman individu akan diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang dimilikinya. Hal ini tidak terlepas pada nilai-nilai yang mereka internalisasikan dari orang tua dan individu lain yang signifikan dalam hidupnya. Keempat, cara individu berespon terhadap situasi yang dapat menurunkan *self-esteem*. Pemaknaan individu terhadap kegagalan tergantung pada cara mengatasi situasi tersebut, tujuan, dan aspirasinya. Cara individu mengatasi kegagalan akan mencerminkan bagaimana ia mempertahankan *self-esteemnya* dari perasaan tidak mampu, tidak berkuasa, tidak berarti, dan tidak bermoral. Individu yang dapat mengatasi kegagalan dan kekurangannya akan dapat mempertahankan *self-esteemnya*.

Istri yang menghayati dirinya mendapatkan pengakuan, perhatian, dan penerimaan di area keluarga, teman sebaya, diri pribadi, dan pekerjaan akan memiliki *significance* yang tinggi. Terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya, istri merasa dirinya mendapatkan dukungan, perhatian, dan kepedulian dari keluarga, teman-teman, dan orang-orang di lingkungan pekerjaan hingga saat ini. Mereka memberikan bantuan secara moril maupun materil kepada istri, seperti memberikan nasehat, mendengarkan saat istri bercerita, mencari

istri pekerjaan, dan meminjamkan uang saat istri memerlukannya. Hal ini membuat istri merasa dirinya diakui dan diterima keberadaannya, dan mempengaruhi istri terhadap penerimaan dirinya sendiri. Istri merasa dirinya berharga meskipun mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Sebaliknya apabila istri menghayati dirinya tidak mendapatkan pengakuan, perhatian, dan penerimaan di area keluarga, teman sebaya, diri pribadi, dan pekerjaan, maka akan memiliki *significance* yang rendah. Istri menghayati dirinya mendapatkan penolakan dari keluarga, teman-teman, dan orang-orang di lingkungan pekerjaan terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya. Hal ini dapat membuat istri semakin terpuruk, dan menyesali keadaannya. Penolakan lingkungan terhadap dirinya juga berpengaruh kepada penerimaan istri terhadap dirinya sendiri. Akibat kekerasan yang dialaminya, ditambah penolakan dari lingkungan, membuat istri menghayati dirinya tidak berharga. Apabila istri menghayati dirinya hanya mendapatkan pengakuan, perhatian, dan penerimaan di dua area, namun di dua area lainnya tidak, maka *significance* yang dimilikinya akan menjadi sedang. Misalnya istri merasa dirinya diberikan dukungan, perhatian, dan kepedulian dari teman-teman dan pekerjaannya saja, namun keluarga tidak memberikannya. Sehingga menyebabkan penerimaan istri terhadap dirinya sendiri pun menjadi rendah.

Apabila istri menghayati dirinya memiliki sejarah keberhasilan, yang dapat meningkatkan status, serta posisinya di dalam masyarakat, maka *competence* yang dimiliki istri di area keluarga, teman sebaya, diri pribadi, dan pekerjaan akan tinggi. Sejarah keberhasilan istri di masa lalu akan mempengaruhi bagaimana istri

memperoleh prestasi di masa kini. Apabila dahulu istri memiliki banyak sejarah keberhasilan, maka meskipun mengalami kekerasan dalam rumah tangga, akan mudah bagi istri untuk mampu bangkit dan mendapatkan prestasi kembali saat ini. Misalnya saat masih sekolah istri mendapatkan banyak prestasi di dalam maupun diluar pendidikan. Setelah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, istri memutuskan untuk bekerja dan mendapatkan prestasi karyawan terbaik di kantornya. Hal ini juga dapat meningkatkan keberhargaan istri bagi dirinya sendiri maupun lingkungan.

Sebaliknya jika istri menghayati dirinya tidak atau kurang memiliki sejarah keberhasilan, yang dapat meningkatkan status, serta posisinya di dalam masyarakat, maka *competence* yang dimilikinya di area keluarga, teman sebaya, diri pribadi, dan pekerjaan akan rendah. Sebelum mengalami kekerasan dalam rumah tangga, istri menghayati dirinya hampir tidak memiliki sejarah keberhasilan apapun, sehingga ia dinilai bodoh oleh lingkungannya. Setelah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, istri menilai dirinya bodoh dan tidak berdaya, sehingga menyebabkan ia tidak berusaha untuk mendapatkan prestasi. Hal ini juga dapat menurunkan keberhargaan istri bagi dirinya sendiri maupun lingkungan. Apabila sejarah keberhasilan istri mempengaruhinya untuk berprestasi di dua area saja, maka *competencenya* akan sedang. Misalnya istri menghayati dirinya mampu memperoleh prestasi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan bagi dirinya sendiri, dan mampu berprestasi di kantornya, namun merasa kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan merasa tidak unggul dimata teman-temannya.

Istri yang menghayati dirinya mampu menjadikan nilai-nilai yang telah diinternalisasikannya dari orang tua sebagai pegangan ketika beringkah laku akan memiliki *virtue* yang tinggi. Istri mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya dan tidak bertentangan dengan moral, etika, dan agama di area keluarga, teman sebaya, diri pribadi dan pekerjaan. Terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya, istri tidak merasa dendam dengan suami yang telah melakukan kekerasan terhadap dirinya, karena istri memiliki nilai bahwa ia harus mampu memaafkan kesalahan orang lain.

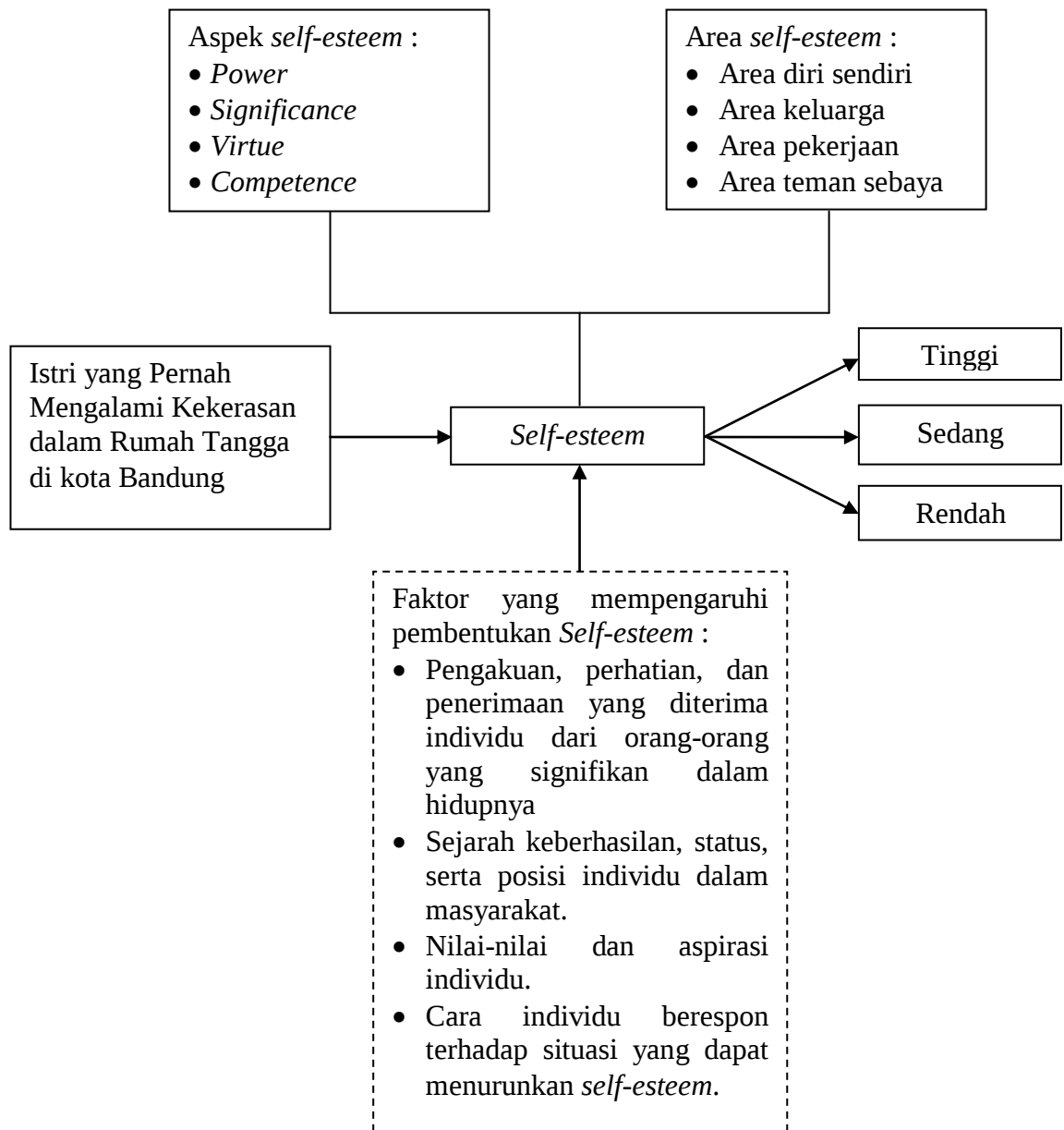
Sebaliknya istri yang tidak mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya di area keluarga, teman sebaya, diri pribadi, dan pekerjaan, maka akan memiliki *virtue* yang rendah. Misalnya istri sadar bahwa membunuh suami merupakan perbuatan yang menyebabkan dosa besar, juga bertentangan dengan nilai yang dimiliki dirinya. Namun karena sudah merasa tidak tahan dengan kekerasan yang dialaminya, istri mengabaikan nilai-nilai tersebut. Istri melakukan percobaan pembunuhan terhadap suaminya tersebut. Apabila istri menghayati dirinya mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangnya dan sesuai dengan moral, etika, dan agama hanya di dua area saja, maka *virtue* yang dimilikinya akan menjadi sedang. Misal istri mampu menajalankan perintah agama di dalam keluarganya, dan juga tidak pernah melanggar aturan di kanornya, namun ketika sedang bersama teman-temannya, istri suka menjelek-jelekkan orang lain, serta memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya atas kekerasan yang dialaminya.

Cara individu berespon terhadap situasi yang dapat menurunkan *self-esteem* akan mempengaruhi *power* istri. Saat istri menghayati dirinya mampu melawan rasa tidak berdaya dan tidak berharga yang diperolehnya saat mengalami kekerasan dalam rumah tangga, untuk tetap dapat mengendalikan dirinya sendiri dan mengatur orang lain di area keluarga, teman sebaya, diri pribadi, dan pekerjaan, maka *power* yang dimilikinya akan tinggi. Misalnya rasa tidak berdaya tidak menghalangi istri untuk dapat mengendalikan dirinya sendiri, mengungkapkan pendapat dan mengambil keputusan di area keluarga, teman sebaya, diri pribadi, dan pekerjaan, serta mampu mempertahankannya apabila ada orang lain yang membantahnya.

Sebaliknya apabila istri menghayati dirinya tidak mampu melawan rasa tidak berdaya dan tidak berharga yang diperolehnya saat mengalami kekerasan dalam rumah tangga, untuk tetap dapat mengendalikan dirinya sendiri dan mengatur orang lain di area keluarga, teman sebaya, diri pribadi, dan pekerjaan, maka *power* yang dimilikinya akan rendah. Misalnya istri terus-menerus menyesali keadaannya, sehingga membuat dirinya tidak berkuasa dan tidak berdaya untuk mengendalikan dan mempengaruhi tingkah laku orang lain di area keluarga, teman sebaya, diri pribadi, dan pekerjaan. *Power* dapat dikatakan sedang, apabila istri mampu mempengaruhi dan mengendalikan orang lain hanya di dia area saja, dan di dua area lainnya ia merasa tidak mampu. Misalnya istri mampu mengatur dan mengendalikan tingkah laku anak-anaknya dan mampu mengendalikan dirinya sendiri setelah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Namun istri merasa dirinya tidak mampu mempengaruhi tingkah laku teman-

temannya dan orang-orang di lingkungan pekerjaannya, seperti mengungkapkan pendapat dan mempertahankannya.

Istri dapat mencapai tingkat *self-esteem* yang tinggi dengan hanya terpenuhinya area-area tertentu dari keempat aspek diatas. Dengan kata lain, bila pemenuhan salah satu aspek tinggi, sementara aspek lainnya rendah, tetap memungkinkan istri memiliki *self-esteem* yang tinggi. Disisi lain, istri yang mencapai keberhasilan dalam suatu aspek, tetap akan mengembangkan perasaan tidak berharga jika dia gagal pada aspek yang dianggapnya penting. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan dengan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Skema 1.1 Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dapat ditarik sejumlah asumsi sebagai berikut :

1. Istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung pada usia 33-45 tahun memiliki *self-esteem* yang bervariasi terlihat melalui *power*, *significance*, *virtue*, dan, *competence*.
2. Derajat *self-esteem* pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung dipengaruhi oleh pengakuan, perhatian, dan penerimaan yang diterima individu dari orang-orang yang signifikan dalam hidupnya, sejarah keberhasilan, status, serta posisi individu dalam masyarakat, nilai-nilai dan aspirasi individu, dan cara individu berespon terhadap situasi yang dapat menurunkan *self-esteem*.
3. *Self-esteem* istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung memiliki hasil yang berbeda-beda, yaitu tinggi, sedang dan rendah.